

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk investasi yang sesuai dengan syariah Islam adalah pada efek syariah. Efek syariah tersebut mencakup saham syariah, obligasi syariah, reksadana syariah, kontrak investasi kolektif efek beragun asset syariah, dan surat berharga lainnya yang sesuai dengan prinsip Syariah. Dari konsep kelembagaan dalam ekonomi yang berkembang saat ini salah satunya adalah sukuk. Sukuk dipandang sebagai alternatif yang lebih baik dari pada berutang karena antara lain mengandung unsur kerja sama investasi, berbagi resiko dan keterlibatan aset (proyek-riil) yang juga mendasari penerbitan sukuk.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat kekuatan fiskal yang rendah sangat membutuhkan sukuk negara untuk pembiayaan defisit anggaran. Dengan pendekatan matematik dapat disimpulkan bahwa perekonomian yang menerbitkan sukuk untuk pembiayaan defisit anggaran maupun proyek-proyek pemerintah akan memiliki potensi peningkatan *fiscal sustainability* dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan pembiayaan dengan instrumen sukuk didasarkan pada *underlying asset* yang berimplikasi pada aktivitas ekonomi riil dan terbebas dari aspek spekulasi.

Penjualan sukuk negara ritel adalah penjualan Surat Berharga Negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip Syariah, dan dijual kepada individu atau perseoran

perseorangan Warga Negara Indonesia melalui Agen Penjualan di Pasar Perdana. Sukuk Negara Ritel memiliki imbalan bersifat tetap yang dibayarkan setiap bulan. Adapun penjualan sukuk ritel sampai 2013 menembus angka Rp 14,97 triliun diserbu sebanyak 17.783 investor hingga 21 Februari 2013. Pertumbuhan obligasi syariah (*sukuk*) perusahaan dari tahun ke tahun juga memberikan sinyal bahwa instrument keuangan syariah ini bisa menjadi penyokong kebutuhan pendanaan perusahaan untuk saat ini dan masa mendatang, dimana perusahaan bisa menerbitkan obligasi syariah (*sukuk*) sebagai alternatif pendanaanya selain menerbitkan saham yang selama ini sudah bisa dilakukan.

Secara fundamental harga suatu jenis saham di pengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba oprasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Risiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makroekonomi dan non makroekonomi. Dengan kata lain, kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikroekonomi.¹

Faktor makro merupakan yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Makroekonomi merupakan suatu studi tentang bagaimana sistem perekonomian berjalan secara garis besar, tanpa terlalu

¹ Mohamad Samsul (dosen fakultas ekonomi dan program pascasarjana Universitas Airlangga), *pasar modal dan manajemen portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm: 200.

banyak menaruh perhatian pada hal-hal yang bersifat rinci dan rancu.² Makroekonomi adalah studi tentang ekonomi secara keseluruhan. Faktor makroekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain: tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, peraturan perpajakan, kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi perekonomian internasional, siklus ekonomi, faham ekonomi, peredaran uang.

Adapun penjelasan faktor-faktor makroekonomi yang tidak termasuk bahasan batasan masalah yang sudah diringkas oleh penulis diantaranya: (1) Tingkatan bunga umum domestik adalah tingkatan perubahan suku bunga akan yang akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portfolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik³. (2) Peraturan perpajakan. Peraturan perpajakan ialah pajak yang dipungut berdasarkan norma-norma hukum guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. (3) Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu. Kebijakan khusus pemerintah adalah keputusan yang diambil khusus oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan di negara. Baik politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya. kebijakan ini terkadang juga membuat sebagian pihak merasa dirugikan

² Richard G. Lipsey, Douglas D. Purvis, Peter O. Steiner, Paul N. Courant (*Pengantar Makroekonomi, Edisi Kesembilan*), Jakarta: Binarupa Aksara, 1992, hlm2.

³ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/tingkat-suku-bunga-interest-rate.html>, di unggah 22 Juni 2014, pukul 13:45 WIB .

karena menghambat jalan mereka. Berdasarkan pengertian tersebut mengartikan kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan mempunyai arti keputusan pemerintah untuk perusahaan tertentu. (4) Kurs valuta asing, Kurs (nilai tukar). Pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang negara lain dapat dilakukan dengan banyak cara, tetapi pada dasarnya ini meliputi pertukaran mata uang di antara pihak yang memiliki suatu mata uang dan membutuhkan mata uang lainnya. Pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lain merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah *valuta* asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya, seperti deposito bank atau surat sanggup bayar, yang diperdagangkan. (5) Tingkat bunga pinjaman luar negeri. Tingkat Suku Bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Nilai suku bunga Domestik di Indonesia sangat terkait dengan tingkat suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional serta kebijakan nilai tukar mata uang yang kurang fleksibel. (6) Kondisi perekonomian internasional, Ekonomi internasional adalah ilmu ekonomi yang membahas akibat saling ketergantungan antara negara-negara di dunia, baik dari segi perdagangan internasional maupun pasar kredit internasional. Jadi istilah kondisi perekonomian internasional adalah keadaan dimana membahas akibat saling ketergantungan antara negara-negara di dunia, baik dari segi perdagangan internasional maupun pasar kredit internasional. (7) Siklus ekonomi. Suatu siklus dalam kegiatan ekonomi mencerminkan fluktuasi (*gerak menaik-menurun*) secara bergelombang

pada kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Fluktuasi serupa seperti itu terjadi secara berulang dalam suatu jangka waktu tertentu, Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus kegiatan ekonomi terulang secara periodik, akan tetapi tidak mutlak perlu bersifat reguler; artinya jangka waktu itu dalam masing-masing siklus tidak harus selalu sama lamanya. Adapun terakhir (8)Faham ekonomi adalah suatu istilah untuk permasalahan ekonomi, dimana faham ekonomi dapat memakmurkan suatu bangsa dan Faham ekonomi bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah karena masyarakat dapat menanganinya sendiri. Adapun yang berperan sebagai penyelenggara adalah pemerintah yang bertugas menjadi penyelenggara negara hanya bertindak sebagai pengatur kegiatan ekonomi masyarakat supaya berjalan dengan teratur dan persaingan berjalan dengan sehat. Pemerintah memiliki kekuasaan untuk mengatur kegiatan ekonomi dan melakukan ekonomi yang tidak diminati oleh masyarakat. Sepanjang pihak swasta sanggup menangani, pemerintah tidak perlu melaksanakan sendiri kegiatan ekonomi tersebut. Kebebasan berusaha ini akan mendorong masyarakat untuk aktif mencari kesempatan usaha yang menguntungkan. Dipihak lain, pemerintah akan mendapatkan keuntungan berupa pajak yang dipungut dari para pengusaha.⁴ Secara terminologis, faham/politik ekonomi adalah tujuan yang akan dicapai oleh kaedah-kaedah hukum yang dipakai untuk berlakunya suatu mekanisme pengaturan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ekonomi Islam, pakar yang banyak mengembangkan disiplin politik ekonomi Islam adalah Masudul Alam

⁴ *Idem*, Mohamad Samsul (dosen fakultas ekonomi dan program pascasarjana Universitas Airlangga) , *pasar modal dan manajemen portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm: 207.

Choundhury. Menurut beliau, politik atau faham ekonomi Islam adalah *essentially a study of the endogenous role of ethico-economic relationships between polity and the deep ecological system.*

Perubahan faktor makroekonomi di atas tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaiknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makroekonomi itu karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makroekonomi itu terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun yang negatif terhadap beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Oleh karena itu harga saham lebih cepat menyesuaikan diri daripada kinerja perusahaan terhadap perubahan variabel-variabel makroekonomi.

Sehubungan dengan itu pembatasan faktor-faktor makroekonomi yang akan di bahas oleh penulis mencakup dua variabel di antaranya: tingkat inflasi dan peredaran uang. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi adalah masalah yang dihadapi oleh negara. Masalah ini dikaitkan dengan adanya kenaikan harga, karena harga adalah indikator awal penentu inflasi. Inflasi sendiri adalah keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan harga terus menerus. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada

akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga saham di pasar bergerak normal.⁵

Adapun faktor makroekonomi pembahasan kedua ialah Peredaran uang. Peredaran uang adalah pemerintah yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (pajak) dan kebijakan moneter.⁶

Diantara faktor-faktor makroekonomi alasan membahas kedua variabel yaitu : mengenai tingkat inflasi akan mempengaruhi reaksi pasar dipasar modal termasuk di dalamnya mempengaruhi sukuk. Dengan perkembangan tingkat inflasi pada saat sekarang pemerintah mengeluarkan Sukuk Negara Ritel Seri. Sukuk negara ritel seri SR-006 adalah salah satu jenis dari Surat Berharga Syariah Negara (“SBSN”) yang diterbitkan pada tahun 2014 berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap asset SBSN yang dijual kepada individu atau perseorangan warga negara Indonesia melalui PT Bank Permata, Tbk., selaku Agen Penjual. Maka dari itu membahas tingkat inflasi di bandingkan faktor makroekonomi lainnya.

Kemudian pada peredaran uang tentunya sangat lebih spesifik untuk di hubungan dengan sukuk dari pada faktor-faktor makekonomi di atas karena di lihat dari peredaran uang pada saat ini dimana dolar naik , maka penulis ingin

⁵ *Ibid* Mohamad Samsul (dosen fakultas ekonomi dan program pascasarjana Universitas Airlangga) , *pasar modal dan manajemen portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm: 200.

⁶ *Idem*, Mohamad Samsul (dosen fakultas ekonomi dan program pascasarjana Universitas Airlangga) , *pasar modal dan manajemen portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm: 209.

mengaitkan peredaran uang pada saat sekarang dengan sukuk ritel. Dan peredaran uang juga mempengaruhi pembagian kupon .

Berdasarkan uraian di atas dan berbagai fenomena yang terjadi dalam penjualan sukuk ritel di Indonesia dengan macam-macam faktor makroekonomi, maka penulis tertarik mengerjakan suatu penelitian dengan judul: **“Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Penjualan Sukuk Ritel Di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor makroekonomi di Indonesia?
2. Bagaimana penjualan sukuk ritel di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh makroekonomi terhadap sukuk ritel di Indonesia ?

Pembatasan masalah pada faktor makro ekonomi ini ialah ada 2 faktor yaitu tingkat inflasi dan peredaran uang.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui :

1.3.1. Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui faktor-faktor makroekonomi di Indonesia
2. Untuk mengetahui penjualan sukuk ritel di Indonesia

3. Untuk menggambarkan pengaruh makroekonomi terhadap sukuk ritel di Indonesia

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk meraih gelar sarjana strata satu dalam bidang keuangan perbankan syariah 2014

1.3.3. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain :

1.3.3.1 Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

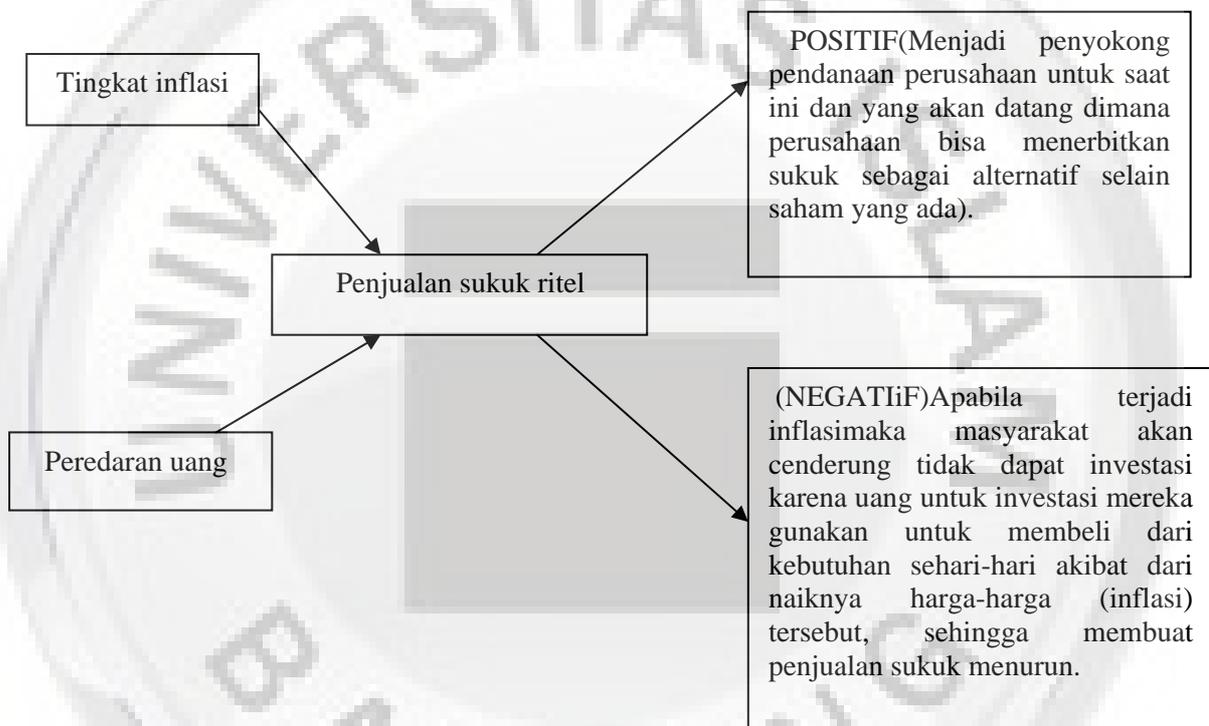
1.3.3.2 Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai pengaruh makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel di Indonesia bagi peneliti mahasiswa/selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih dalam.

1.4. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan bagaimana hubungan antara faktor-faktor makroekonomi terhadap sukuk ritel di Indonesia. Pembahasan masalah pada faktor makroekonomi ini adalah ada 2 faktor di antaranya: tingkat inflasi dan peredaran uang. Adapun dari hasil kerangka pemikiran yang sudah ada, pengaruh faktor makroekonomi secara transmisi terhadap sukuk di Indonesia

adalah instrumen investasi bila dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengurangi masalah makroekonomi (inflasi/pengangguran), sukuk dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penerbitan sukuk digunakan dalam dalam pengendalian uang beredar, penerbitan sukuk tidak terlepas dari kondisi makroekonomi, dan menjadikan sukuk dapat memperbaiki kondisi makroekonomi di Indonesia.



Adapun uraian faktor-faktor makroekonomi yang akan dibahas meliputi tingkat inflasi dan peredaran uang akan di hubungan dengan sukuk ritel. Dan akan dibahas satu persatu dalam kerangka pemikiran ini mulai dari tingkatan inflasi yang berarti masalah yang dihadapi oleh negara, dalam konteks ini penulis akan menghubungkan sukuk dengan tingkat inflasi pada saat sekarang. Dengan keadaan pada saat ini dimana secara global masyarakat di Indonesia mayoritas muslim,

diharapkan masyarakat atau lembaga dari berbagai daerah di Indonesia ini menggunakan sukuk ritel karena sangat berbeda dengan obligasi konvensional, karena pada sukuk atau obligasi syariah penggunaannya sesuai prinsip syariah, harus di strukturkan supaya jauh dari riba, bukti kepemilikinya atas suatu aset pemilik berhak menerima bagi hasil, di haruskan adanya penjaminan, jelas sangat lebih menguntungkan dari pada obligasi konvensional. Dengan adanya beberapa faktor tingkat inflasi dari sini akan di hubungan dengan sukuk yaitu ketika tingkat ekonomi terbuka dan inflasi naik maka penerbitan sukuk akan menurun karena kondisi makroekonomi domestik dalam keadaan menurun. dan hubungan sukuk dengan tingkat inflasi bagi para pembeli, sukuk pada dasarnya di desain untuk melindungi dana mereka dari inflasi, dan bukan merupakan instrumen untuk meraih gain atau keuntungan. Sementara bagi pemerintah sebagai penerbitnya, harapannya inflasi akan tertekan karena jumlah dana tunai yang beredar di masyarakat berkurang karena diendapkan di sukuk ini. Jadi pembeli sukuk akan memperoleh manfaat dua kali, yaitu dananya terlindungi dari inflasi, dan tingkat inflasi itu sendiri akan menjadi lebih rendah dari sebelumnya.

Dalam hal ini terakhir mengenai peredaran uang. Peredaran uang adalah pemerintah yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (pajak) dan kebijakan moneter.⁷ Adapun hubungan antara sukuk dengan peredaran uang adalah dimana ketika terjadi peningkatan pada jumlah uang yang beredar di masyarakat, pemerintah akan menerbitkan sukuk sebagai salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam operasi pasar terbuka.

⁷ *Ibid*, Mohamad Samsul (dosen fakultas ekonomi dan program pascasarjana Universitas Airlangga), *pasar modal dan manajemen portofolio*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm: 209.

1.5. Hipotesis

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel di Indonesia, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

Ho = Aplikasi faktor makroekonomi yang tidak berpengaruh terhadap penjualan sukuk ritel di Indonesia

Ha = Aplikasi faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap penjualan sukuk ritel di Indonesia

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain, dengan pendekatan studi kasus. Dimana data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diperoleh lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari. Dimana bila dikaitkan dengan judul metode deskriptif analisis nya menggambarkan bagaimana pengaruh faktor-faktor makroekonomi yaitu tingkat inflasi dan peredaran uang yang akan di hubungan dengan penjualan sukuk ritel di Indonesia.

1.6.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Sumber data

Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber asli (tidak melalui media perantara)⁸. Pengambilan data itu telah dilaksanakan menurut prosedur yang seharusnya. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu: (1) metode survei dan (2) metode observasi. Metode survei merupakan pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Namun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non perilaku. Observasi non perilaku adalah metode pengumpulan data dimana penelitian tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan metode ini semua data diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa : jurnal, tesis dan dokumen-dokumen terdapat dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD) tahun 2006-2009.

⁸ Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, 2010, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hlm 39

2. Data Sekunder

Yaitu data-data yang diperoleh dari dokumen dan catatan-catatan perusahaan, literatur, artikel, jurnal, tulisan ilmiah yang di anggap relevan dengan topik penelitian, dan data-data yang bersumber dari studi kepustakaan yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan sukuk ritel di Indonesia.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah sekunder eksternal, yaitu data yang tidak langsung di dapat dari persahaan, tapi diperoleh data yang telah dikumpulkan, diolah dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu Bursa efek Indonesia berupa, data melalui internet (www.idx.co.id) dalam hal ini data keuangan dari tahun 2006-2009.

1.6.2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penting dalam suatu penelitian dimana merupakan sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a) Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian Lapangan merupakan penelitian langsung terhadap objek penelitiannya. Teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

b) Penelitian Dokumenter

Penelitian dokumenter yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data histori. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan berupa dokumen yang

terdapat di perusahaan. Data yang akan digunakan seperti: brosur pembiayaan sukuk ritel, data pengguna sukuk.

c) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang terdiri berupa buku, jurnal, maupun makalah yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.3. Populasi dan sampel data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat dan lembaga emiten sukuk ritel. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu : “Sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama dipilih sebagai sampel” .

Untuk menentukan sampel dari suatu populasi, dapat digunakan rumus

Slovin(1960) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

E = % kelonggaran (*standar error*) yang bisa ditolelir

Misalnya, diketahui data observasi, jumlah penjualan sukuk di Indonesia sangat yang sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan peredaran uang sampai tahun 2013 Desember adalah 50998.2 investor sukuk. Dengan jumlah populasi 17.783 dan standar error 10 % sesuai dengan penarikan Slovin, maka jumlah sampel yang di ambil adalah :

$$n = \frac{50998.2}{1+(50998.2)(0,1)}$$

$$= 9.998$$

1.6.4 Teknik analisis data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan metode kuantitatif. Data yang diperoleh kemudian disusun secara kuantitatif untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda untuk menguji pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel. Jenis analisis data lainnya ialah regresi berganda. Regresi berganda adalah teknik analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen, yakni untuk mengetahui hubungan faktor-faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel.

$$Y = B X_1 + B X_2$$

Keterangan :

Y = Penjualan Sukuk Ritel di Indonesia

BX₁ = Faktor-faktor makroekonomi (tingkat inflasi)

BX₂ = Peredaran uang

1.6.5. Sistematika Pembahasan

Pembahasan-pembahasan dalam penulisan ini, akan penulis sistematika ke dalam 5 (lima) bab, yang setiap babnya membahas secara garis besarnya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Oprasionalisasi variabel, Hipotesis, Metode dan Teknik Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II Konsep faktor-faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel yaitu membahas tentang landasan teori mengenai faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel. Pengertian sukuk secara umum dan pengertian faktor-faktor makroekomi meliputi pembatasan masalah yaitu mengenai tingkat inflasi dan peredaran uang. Penjelasan pedoman dari al qur'an, hadist dan fatwa MUI mengenai sukuk ritel.

BAB III Objek dan Metodologi Penelitian. Objek Penelitian Meliputi Profil secara umum penerbit sukuk ritel yaitu keseluruhan mengenai BEI dan untuk metode penelitian meliputi Metodologi Penelitian .

BAB IV Analisis Pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel di Indonesia.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran dari semua materi pembahasan mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap penjualan sukuk ritel Indonesia.